

## EDUKASI BEYOND USE DATE (BUD) OBAT UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN PENGGUNAAN OBAT AMAN DI DESA MOYOT

Lila Astina<sup>1</sup>, Muhammad Zafran<sup>2</sup>, Lalu Agunawan Apriandi<sup>3</sup>, Lalu Ma'arifatul Haq<sup>4</sup>, M. Fauzan Azim<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Program Studi Farmasi, Universitas Hamzanwadi. Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid no. 132 Pancor, Selong-Lombok Timur.  
E-mail: [othmanzafran@gmail.com](mailto:othmanzafran@gmail.com)

Received: 23 Juli 2025

Accepted: 28 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

### Abstrak

Penyimpanan obat yang tidak tepat di rumah tangga masih menjadi permasalahan dalam penggunaan obat yang aman dan rasional. Salah satu aspek yang belum banyak dipahami masyarakat adalah Beyond Use Date (BUD), yaitu batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau obat diracik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Moyot mengenai Beyond Use Date (BUD) serta membedakannya dengan Expired Date (ED). Metode pelaksanaan kegiatan berupa edukasi melalui ceramah interaktif dan media leaflet, disertai dengan pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan pretest dan posttest pada 30 responden. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan masyarakat dari 5,23 pada pretest menjadi 8,17 pada posttest. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) yang menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi. Kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Beyond Use Date (BUD) sebagai bagian dari upaya mendukung penggunaan obat yang aman di tingkat rumah tangga.

**Kata Kunci:** Beyond Use Date, Edukasi Obat, Penyimpanan Obat, Expired Date, Masyarakat.

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2013, 103.860 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri, menurut data Kemenkes RI. 32,1% obat yang sedang digunakan, 47% obat sisa, dan 42,2% obat yang digunakan untuk persediaan disimpan (Kementerian Kesehatan RI. 2019). Obat sisa yang dimaksud adalah obat yang tidak habis digunakan yang diresepkan oleh dokter dan kemudian disimpan. Obat keras dan antibiotik masing-masing sebanyak 35,7% dan 27,8% dari total obat sisa (Risksedes, 2013).

Obat-obatan memiliki waktu kedaluwarsa yang berbeda-beda saat digunakan. Batas waktu penggunaan obat setelah diproduksi oleh pabrik farmasi dan sebelum kemasannya dibuka untuk dikonsumsi atau diracik dikenal sebagai tanggal kedaluwarsa obat atau *expired date* (ED) (BPOM RI. 2020). Batas waktu kadaluarsa berbeda dengan *Beyond Use Date* (BUD), yang merupakan batas waktu penggunaan produk obat setelah diracik atau kemasan primernya dibuka dan tidak selalu tercantum pada kemasan. Orang yang menyimpan obat harus mengetahui cara menjaga stabilitas obat karena

BUD memiliki masa stabilitas obat yang mencakup waktu obat diberikan kepada pasien dan sampai obat disimpan di rumah (Setyani & Putri, 2019).

Dalam kefarmasian, menetapkan tanggal kedaluwarsa obat setelah kemasan pertama dibuka memiliki arti yang berbeda. Patokan penggunaan obat pada saat obat pertama kali dibuka tidak lagi pada waktu kedaluwarsa, tetapi pada *beyond use date* (BUD) (Kementerian Kesehatan RI. 2020). Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Apotek.. *Beyond use date* (BUD) adalah waktu yang membatasi digunakannya suatu produk obat setelah kemasan primernya dibuka, baik untuk dibuat atau disiapkan (Setyani & Dina, 2019).

Penentu obat yang masih dapat digunakan adalah BUD dan ED karena berkaitan dengan stabilitas dan kualitas obat (Aulton, M. 2018). Menggunakan obat yang sudah melebihi BUD atau ED dapat menimbulkan ketidakamanan dan ketidakefektifan bagi pasien karena sifat fisika, kimia, atau mikrobiologinya yang asli tidak dapat dipertahankan (Setyani & Dina, 2019).

Banyak masyarakat yang mengetahui tentang tanggal kedaluwarsa (ED), tetapi sedikit



yang tahu tentang konsep *Beyond Use Date* (BUD). BUD sangat penting untuk menentukan kapan suatu obat tidak boleh lagi digunakan, terutama setelah kemasan dibuka atau obat diracik. Hanya 8% dari populasi mengetahui perbedaan antara BUD dan ED (Khairi, 2023).

Istilah BUD dalam penyimpanan obat masih jarang diketahui oleh masyarakat. Dalam penelitian Juliyanto dkk (2015) tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan topikal yang dilakukan pada ibu rumah tangga di daerah Surabaya, hanya 30% responden yang tahu tentang BUD dari obat tetes mata.

Jika BUD tidak disertakan, pasien dapat mengalami kerugian, seperti tidak tercapainya target terapi obat atau efek toksik karena mengonsumsi obat di luar BUD. Idealnya, BUD dan ED harus ditetapkan dan dimasukkan ke dalam kemasannya sesuai dengan hasil uji stabilitas produk obat (Nurbaety, 2022).

Dengan adanya penulisan *Beyond Use Date* (BUD) pada kemasan dapat menunjang patienty safety atau medication safety yang merupakan Upaya untuk mencegah dan meminimalkan kemungkinan resiko yang dapat terjadi pada pasien dalam hal ini untuk meningkatkan keamanan obat yang perlu diwaspadai (WHO. 2017; Tutianty, 2017; Cipolle *et al.*2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan ini bertujuan untuk 1) Menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Moyot mengenai *Beyond Use Date* (BUD) pada obat. 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami perbedaan antara *expired date* dan *beyond use date* untuk mencegah penggunaan obat yang sudah tidak layak konsumsi. 3) Memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat agar dapat menggunakan obat secara aman, rasional, dan sesuai dengan masa penggunaan yang direkomendasikan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24-25 Oktober 2024. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan uji sampel paired T-Test melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Persiapan Kegiatan

- Tim pelaksana menyusun instrumen *pretest* dan *posttest* dalam bentuk

kuesioner pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang konsep *beyond use date* (BUD) pada obat.

- Menyusun dan mencetak leaflet edukatif yang memuat informasi mengenai pengertian BUD, perbedaan antara BUD dan tanggal kedaluwarsa (*expired date*), serta pentingnya memperhatikan batas penggunaan obat untuk keamanan dan efektivitas terapi.
- Melakukan koordinasi dengan aparat Desa Moyot untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

### 2. Pelaksanaan *Pretest*

- Sebelum dilakukan edukasi, peserta diberikan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal mereka terkait penggunaan obat dan pemahaman tentang BUD.
- Pretest* dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pengisian kuesioner oleh peserta.

### 3. Edukasi

- Edukasi diberikan dalam bentuk ceramah interaktif yang disampaikan oleh tim pelaksana.
- Materi yang disampaikan mencakup pengertian BUD, contoh kasus, serta cara mengenali dan memperhatikan batas penggunaan obat di rumah.
- Setiap peserta dibagikan leaflet edukatif sebagai media pendukung agar mereka dapat membaca ulang dan memahami materi secara mandiri di rumah.
- Sesi tanya jawab disediakan untuk menggali pemahaman peserta dan menjawab pertanyaan yang muncul.

### 4. Pelaksanaan *Posttest*

- Setelah edukasi selesai, peserta diberikan *posttest* dengan soal yang sama seperti *pretest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.
- Hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan untuk melihat efektivitas metode edukasi yang digunakan.

### 5. Evaluasi dan Dokumentasi

- Data hasil *pretest* dan *posttest* diolah secara deskriptif untuk mendapatkan profil pengetahuan masyarakat Desa Moyot terkait BUD.



- b. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan laporan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program edukasi.

Target sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Moyot, khususnya:

- Ibu rumah tangga, yang secara umum bertanggung jawab dalam menyimpan dan memberikan obat di lingkungan rumah tangga.
- Lansia dan dewasa muda, sebagai kelompok usia yang kerap menggunakan obat secara mandiri.
- Remaja, untuk memberikan edukasi sejak dini tentang pentingnya memperhatikan batas penggunaan obat.

### HASIL KEGIATAN

Kegiatan edukasi mengenai *Beyond Use Date (BUD)* obat di Desa Moyot telah dilaksanakan dengan melibatkan 30 responden yang terdiri dari masyarakat umum dengan rentang usia 17–55 tahun. Edukasi dilakukan melalui metode ceramah dan pembagian leaflet informatif. Sebelum dan sesudah penyuluhan, responden diminta mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 10 butir pernyataan pilihan ganda yang mengukur pengetahuan terkait BUD obat.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

| Statistik        | Pretest | Posttest |
|------------------|---------|----------|
| Rata-Rata (Mean) | 5.23    | 8.17     |
| Nilai Maksimum   | 8       | 10       |
| Nilai Minimum    | 2       | 6        |
| Standar Deviasi  | 1.52    | 1.07     |

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 5.23 menjadi 8.17 setelah diberikan edukasi, dengan standar deviasi yang menurun, menandakan tingkat pengetahuan menjadi lebih merata.

Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, atau status pekerjaan dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang *Beyond Use Date (BUD)*. Termasuk dalam kategori remaja akhir, responden yang benar dalam menjawab pertanyaan berusia antara 15 dan 25 tahun. Mereka termasuk dalam rentang usia produktif, memiliki daya ingat yang kuat, dan kemampuan berfikir yang berkembang

cepat. Selain itu, tingkat pendidikan yang dimiliki mayoritas masyarakat adalah SMP/MTs yang dapat berdampak pada daya tangkap dan kemampuan mereka untuk menjawab kuesioner.

Untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan peserta signifikan secara statistik, dilakukan uji *Paired Sample T-Test* terhadap nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil uji diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sampel T Test

| Komponen           | Nilai  |
|--------------------|--------|
| Mean Difference    | 2.93   |
| t-count (t hitung) | 10.856 |
| Df (derajat bebas) | 29     |
| Sig. (2-tailed)    | 0.000  |

Nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan media leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Moyot mengenai *Beyond Use Date* obat.



Gambar 1. Edukasi Masyarakat Menggunakan Leaflet.

Hasil kegiatan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

Penelitian oleh Cahyaningrum, Eltivitasari, dan Trilestari (2025) menyimpulkan bahwa penyuluhan dengan media visual seperti leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Benar) dengan uji t yang signifikan ( $p < 0.05$ ).



Studi lain oleh Hastuti & Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa penggunaan leaflet dan pendekatan komunikasi langsung terbukti meningkatkan tingkat literasi obat masyarakat desa secara terukur melalui *pretest* dan *posttest*.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi Beyond Use Date (BUD) yang dilaksanakan di Desa Moyot berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai batas penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau obat diracik. Pemberian edukasi melalui ceramah interaktif yang didukung media leaflet terbukti efektif dalam membantu masyarakat membedakan antara Beyond Use Date (BUD) dan Expired Date (ED). Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang aman dan rasional di tingkat rumah tangga

#### SARAN

1. Peningkatan Edukasi Berkelanjutan. Kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat semakin familiar dan sadar terhadap pentingnya memperhatikan *Beyond Use Date* (BUD), terutama pada obat-obatan yang digunakan secara mandiri di rumah.
2. Pelibatan Tenaga Kesehatan Setempat. Dinas kesehatan atau puskesmas setempat diharapkan dapat dilibatkan secara aktif dalam sosialisasi BUD, termasuk menyisipkan edukasi ini dalam layanan farmasi saat pasien menerima obat, khususnya obat racikan atau yang dikemas ulang.
3. Penyebaran Informasi Melalui Media yang Lebih Luas. Informasi mengenai BUD sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui ceramah dan leaflet, tetapi juga memanfaatkan media sosial desa, pamflet di tempat umum, dan penyuluhan terpadu bersama program kesehatan lainnya.
4. Labelisasi BUD pada Kemasan Obat oleh Apoteker. Apotek atau fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan obat dalam bentuk racikan atau repackaging diharapkan menambahkan label BUD secara jelas dan mudah dipahami pasien, guna menghindari risiko penggunaan obat yang tidak lagi layak.
5. Edukasi Dini kepada Remaja dan Pelajar. Mengingat kelompok usia remaja

menunjukkan antusiasme dan kemampuan belajar yang baik, edukasi mengenai BUD perlu dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran kesehatan di sekolah-sekolah untuk membentuk pemahaman sejak dini.

6. Pengembangan Program Desa Sadar Obat. Pemerintah desa dapat menginisiasi program “Desa Sadar Obat” yang mencakup pemahaman tentang BUD, cara menyimpan dan membuang obat yang benar, serta konsultasi rutin dengan tenaga kesehatan mengenai penggunaan obat yang aman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulton, M. (2018). *Pharmaceutics: The Science of Dosage Form Design*.
- B POM RI. (2020). *Cara Penyimpanan Obat yang Baik di Rumah Tangga*.
- Cahyaningrum, N. D., Eltivitasari, A., & Trilestari, T. (2025). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU pada masyarakat Jetis Caturharjo Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–53.
- Cipolle et al. (2019). *Pharmaceutical Care Practice*.
- Hastuti, W., & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas edukasi penggunaan obat melalui leaflet terhadap pengetahuan masyarakat di Desa Margomulyo. *Jurnal Farmasi dan Komunitas*, 8(2), 112–118.
- Juliyanto, T., Bibi, W. C. M., Chatarina, W., Feri, S. A., Khusnul, P., Nandia, A. F., Ratih, S. S., Ratna, L. F., Riswandi, I., Stefani, R. A., & Ulya, M. (2014). Penggunaan dan penyimpanan sediaan topikal multidose untuk mata. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(2), 52–56.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman DAGUSIBU*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Khairi, N., Indrisari, M., Aisyah, A. N., & Rumata, N. R. (2023). Edukasi Beyond Use Date (BUD) pada pasien di Puskesmas Makassar Makassar. *Pengabdian Jurnal Masyarakat Almarisah (JPMA)*, 2(3), 70–74.
- Nurbaety, B., Cyntiya, R., Baiq, L. P. A., & Shah, I. I. A. (2022). Pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan Beyond Use Date



- obat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(3), 312–317.
- Puspita, N., & Syahida, F. (2020). Perbandingan motion graphic dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga dalam menyimpan obat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1).
- Riskesdas. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Setyani, W., & Dina, C. A. P. (2019). *Resep dan peracikan obat*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tutiany, Lindawati, & Paula, K. (2017). *Manajemen keselamatan pasien*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- WHO. (2017). Medication Safety in Transitions of Care.

